ISBN 978-602-52053-9-2

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HAU AJAOB ABIT NAPJAM

Cerita-cerita dari K omunitas Lakoat.Kujawas



KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021



HAU AJAOB ABIT NAPJAM

Cerita-cerita dari Komunitas Lakoat.Kujawas

Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Hau Ajaob
Abit Napjam
Cerita-cerita dari Komunitas Lakoat.Kujawas

Desain Isi dan Sampul:
Candra

Ilustrasi:
Obby Tukan

Cetakan Pertama November 2021
iv + 16 hlm., 14,5 x 21 cm.
ISBN:

Penerbit
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

Kata Pengantar

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi iv

DONGENG DARI KAP NA'M TO' FEN 1

NU'AN KAP NA'M TO' FEN 4

POHON KASUARI DI NAPJAM DAN LELAKI KURUS 8

HAU AJAOB ABIT NAPJAM MA ATOEN AMAUKAT 12

SONBAI 16

USIF NI SONBAI 19

TENTANG PENULIS DAN PENERJEMAH 22

ATUIS MA LULBAS 23

DONGENG DARI KAP NA'M TO' FEN

Dino Sesfaot

Di masa lalu aku dan beberapa saudaraku tiba-tiba saja muncul dari gua yang sangat gelap, dalam dan dingin. Kami keluar dengan tubuh telanjang dan ingatan yang sudah bekerja dengan sangat baik.

Yang kuingat, akulah manusia pertama yang keluar dari lubang hitam itu. Seseorang telah memuntahkan kami ke tempat ini dan kami tidak ingat apa-apa lagi tentang masa lalu di dalam gua. Kami hanya ingat ketika keluar dari lubang yang terasa lengket dan berair itu, kami merasa sudah sangat besar dan malu. Segeralah kami membuat pakaian sementara dari kulit kayu dan dedaunan segar.

Aku lupa menghitung jumlah saudara-saudaraku. Sebab ketika lahir dari lubang itu beberapa di

antara kami sudah langsung berpencar entah ke mana. Mereka yang pergi dan berenang bersama para buaya menuju ke pulau-pulau lain. Sementara manusia lain yang memilih tinggal, termasuk aku, mulai melakukan kerjasama untuk bertahan hidup.

Dua bulan sekali muncul sekelompok manusia baru dari gua itu. Begitu yang terjadi di tahun-tahun berikutnya. Ketika makin banyak orang lahir, perselisihan dan pertentangan antar kepala tidak dapat dihindarkan lagi. Selalu saja ada beda pendapat, pertengkaran dan permusuhan. Pintu rumah dikunci bagi sesama saudara. Di jalanan dan perkebunan, perkelahian semakin mudah terjadi.

Barangkali inilah sifat kami?

Aku mengajukan pertanyaan itu kepada diriku sendiri ketika kami semakin sulit bergaul. Orang-orang baru dari pulau seberang mulai berdatangan. Mereka ada yang berjualan makanan dan ada pula yang menawarkan diri untuk bekerja di ladang-ladang kami. Penerimaan yang ramah hanya terjadi sekali, kesepakatan dibuat, selebihnya tabiat lama muncul kembali. Ketika terjadi pertengkaran, para pendatang itu akan pergi dengan murka, memasang

pelana kuda dan pergi tanpa menoleh. Makanya disebut kap na'm to fen.

Kami adalah tuan-tuan tanah yang berhati keras seperti baja.

NU'AN KAP NA'M TO' FEN

Penulis: Dino Sesfaot
Penerjemah: Tiara Naben, Marlinda Nau, Salem Saetban, Vian Sunbanu

Un-unu au ok au olif tataf napoitan kai noko fatu' bolan. Fatu bolan le nan oetene on sen-sene, napoitan kai nok aomina ma katitfa' abas non es hen tapson anbi hai aomin. Au mansian le a'poi uhun oko fatu bolan le nan. Hai nlo'an napoiyan kai noko le bale hai ka mihinmane. Mi ten-tenab nan sa es haim poi noko fatu' bolan. Faut be bolan le nane na homa ma kep-takpete neno nao neu neno leku nao neo leku. Suk miskek mtae tael om mat minaelen, haim tae msaon hai monas-monas kai. Hai mi'hin le laes maete ben, mi ten-tenab mautum mat moetan sabalus he takin tabat jok, matan tek hau po'at nok hau no'o msat kasa'a nan he toeb tabat jok.

Tabu le nan au upnikan he soi au olif tataf hai tuaf fauk oke. Na hoin na poitan kai noko le bola le nan

esat a'naokun neo bale-bale. Biane nabhae nabuan nok bese-mnasi ma naon neo bale bian. Au ok lebian mibala moi le bale nahonis kai mbine. Neno-neno hai ala meup he maem neu hai taimin hem pao hai moet.

Funan nub o'naneten tua fe'u mpointen natuin le fatu bolan nan. O'nane piut. Tone nao neu ton mansiane namfau piut. Labes on nan bale le hai mitua mbine na'heunben, matoes, matufus es non es katsentanfa sin. Esat nokun in penet, matoes, matufus nanoeba. Hai eon in mi'ek minoeba neo le hai olif tataf. Mbin lalan ai an bi lele lab-labat hai matuf ma matoe.

Ait hai mointe on le'i. Au tote bin au nekak nanan, nan sa es hai kamakius fa es nok es ai mtok mibua mok le hai aom biakin. Tua fe'u nako pah-pah sinat an'tamnemanen neu hai kuan. Neken na'sosa he nasos'in mnahat, biane ntoten afu hen mepun lele. Feneman'ten onle nanet hai humin mani luma. Fefmin mina-mina liso nmeonfinit hai ma kius ka ma lomin fa. Mok sinam ala matufus, matoes, hem nbi lele ai am nbi feset, ai ma'eok man lal'ne tnanan lo ala le lais nua'in i. Katitfa le laes manekat, lasi mnaut nok le mafutus es nok es. Labes ona tuafe'u nin kan


IM
AG
ING

sutai fa le hai mo'et. Es o'nan sin kal sin bakaes in, ma sin na'pene sinbakase. Man fanin on sin kuat nek laes sin laes to'as ma nek menas. Esan tia muni'i an tek le kuan le'i nak Kap Nam To' Fen.

POHON KASUARI DI NAPJAM DAN LELAKI KURUS

Sersi Lani Nitbani & Kanuku Leon

Pada suatu masa, di sebelah batu Napjam, tumbuhlah pohon kasuari yang amat kecil. Setiap hari pohon itu hanya menangis, sebab sulit mendapatkan makanan. Cukup lama ia hidup dalam kesedihan dan badannya kian kurus.

Suatu hari datanglah seorang lelaki yang sama kurus, juga tinggal di hutan di sekitar batu besar Napjam. Lelaki itu bergegas dan mengendap-endap seolah tidak ingin kehadirannya dilihat orang lain. Namun, dalam diam, pohon kasuari kerdil melihat kedatangannya.

Lelaki itu naik ke atas sebongkah batu seukuran meja dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Ia menggenggam benda itu dengan erat, mendekatkan

tangannya ke mulutnya, dan tampaklah ia membisikkan sesuatu. Sembari mulutnya berkomat-kamit, ia menaruh isi tangan- nya ke celah batu. Segera ia pulang, berjalan cepat-cepat dengan kepala menunduk. Berharap tak ada manusia lain yang melihatnya.

Besoknya, pohon kasuari yang kesepian itu dikejutkan oleh munculnya kawanan rusa besar dan kecil dari balik semak belukar, lalu berputar-putar di sekeliling bongkahan batu. Ia heran dan bingung, sebab sebelumnya ia tak pernah melihat rusa di tempat ini. Beberapa ekor rusa besar bahkan berlari kencang dan menabrak tubuh mungil kasuari. Ia berteriak kesakitan. Namun, siapa yang mau peduli?

Singkat cerita, di Napjam, rusa-rusa beranak dan bertambah banyak. Jika ia tidak sibuk di kantor Swapraja tempatnya bekerja, setiap hari lelaki kurus tinggi itu akan datang mengunjungi mereka. Berbicara dengan para rusa seolah-olah mereka manusia. Peristiwa itu selalu diamati pohon kasuari; pohon kesepian yang akarnya telah bertemu sumber makanan dan minuman terbaik sehingga tubuh-

nya mulai membesar. Tubuhnya kini tinggi dan memungkinkannya bisa melihat apa yang terjadi pada kawanan rusa di Hutan Napjam.

Suatu ketika, penduduk di sekitar Napjam bertambah banyak. Hutan-hutan dibuka menjadi kebun. Rumah bagi segala jenis hewan perlahan berkurang. Manusia bahkan memburu segala jenis burung, babi, dan rusa yang sebelumnya sudah hidup tenteram di hutan. Menyedihkan sekali melihat satu per satu pohon ditebang, hewan ditembak atau dijerat dengan tali. Sore itu pohon kasuari melihat pemimpin rusa bertemu lelaki kurus tinggi dan menyatakan protes kesedihan mendalamnya akibat kehilangan istri yang sedang mengandung. Manusia menjerat isterinya dan membawanya pergi.

Lelaki kurus tinggi itu terdiam lama. Wajahnya tegang, memendam amarah. Segera ia ambil sebuah kepu- tusan penting.

"Saat ini juga aku meminta maaf kepada kalian. Aku gagal menjalankan tugas dan tanggung jawabku merawat dan menjaga kalian. Justru saudara-saudarakulah yang telah jahat kepada kalian. Mungkin sudah saatnya aku membiarkan kalian pergi dari

tempat ini. Carilah kebe- basan baru. Carilah rumah baru yang aman dan damai."

Lelaki kurus tinggi itu jatuh tersungkur ke tanah. Dengan tangan gemetar, ia meraih sebongkah tanah dari bekas jejak kaki pemimpin rusa. "Pergilah. Maafkan aku," bisiknya sambil mencium sebongkah tanah di tangan kanannya. Seketika ia bangkit berdiri, melempar tanah dari genggamannya ke seluruh penjuru mata angin. Lalu pulang ke rumah dengan mata bengkak diliputi kesedihan. Besoknya, orang-orang yang masuk ke Hutan Napjam dan hendak mencari rusa, tidak menemukan apa-apa. Segalanya menjadi sepi dan gersang.

Pohon kasuari melihat semua kejadian ini dan menyimpannya di dalam hati. Kelak, ketika tubuhnya telah menua, ia ceritakan kisah ini kepada seorang anak perempuan yang sehari-hari pergi mengambil air di sebuah sumur di dekat pohon kasuari. Kepada anak itu pohon kasuari berpesan, "Kalau bisa, kisah ini kamu tulis. Meski semua tinggal kenangan."

Manusia memang selalu begitu. Baru menyesal ketika segalanya telah hilang dan tak mungkin kembali seperti semula.

HAU AJAOB ABIT NAPJAM MA ATOEN AMAUKAT

Penulis: Sersi Lani Nitbani & Kanuku Leon
Penerjemah: Tiara Naben, Marlinda Nau, Salem Saetban, Vian Sunbanu

Un-unu nbi fatu Napjam aonbian moen hau ajao an'es. Neno-neno in ala kaet natuin kana penfa mnahat ma mninut. In ala tenab susal tala nmaukan maet.

Neon bes onan atoen amauktes nemam natua nbi nasi fatu napjam. Nao mnesa-mnes ma nao tatol'a he tuaf bian kaisa nite. Inkanahin'fa ajao apak isit i' nit nani.

In naen nan sae neo fatu' naekes tunan ma neo napoitan sa'nes noko in aolke nanan anpoh namate ma natul be neo fefan ma na mutu. Nalael onan in nan tao nimne neo fatbe kahepan. Oke onan naenan saon, nao lab-lab ma na besa he tuafe kais nite.

Nes nenmeu ajaob apak isit'i naskek neo luse tipu, ana na hen ba nasi nanan. Ajaob i' nekne namneok

naen. Na'ko le au moin katitfa lus mese hen haken nbin le i'. Lusin i naplila ma naen num nem nes nabet le ajaob i'. Ajaoben kasul nan hanam nanaon'es neu namen mas katitfa es hen tek nane.

Tabu nao neo tabu lusin i' nahonen ma namfaun. Uabe nao neo uab atoen haemnanu amauktes le an meup mbi kantor Swapraja.

Nen ma nemam na'etsin ma na molok noksin, moe sin onle mansian. Sin uab le nane ajao ana apak isit i' nahin ma nitsin. Ajaob i' npoken fun in napene mnahat namfauben. Neon bes onan mansiane namfau piut mbi le nasi Napjam. Nasi-nasi sinan moe le' njael lele. Bale ma ume neu le kanan mu'it onle kolo, fafi, lus katitfaben. Mansia nin nseok naen le' ala mu'it nbi le nasi Napjam. Le un-unu sinan moen alekot nbi le nasi Napjam. Atoen haem nanu i' nek ne nsusal. Hau-haub le abit nasi Napjam na fae naensin. Kanan mu'it anken man seok naen sin. Neon bes onan ajaobe na'et nit luse sin na nakfe' naom na'euk nok le atone haem nanu amaukat i' ma namolkin. Lu nakaf i' nato' neu in fele le na'aop-msa namneuk. Le mansianin na'leo nane ma nekje nao neo paha lob.



Atoen haemnanu amaukat i' natenab a'lob. Humne mtatas'a neo nato'. In nait laes fekat nono mese.

"Tabu le'i au mof'hae neoki natuin au ka pao ma panat ki nok alekot. Au olef tataf es na'laluki'. Tabu ma leku i' au ufeten ki hem poe mako le bale i'. Mnaoni' maem ume ma bale alekot, aomina ma oetene".

Atoen haem nanu amaukat i' nsubaluti' neo naijan. Nau afu bua'es neke niman ahinat oke onan inan fenan haek man kifu le afu i' neo anin he naplela nekje neo pah-pah. Nalalit nfaen neu ume mes matne mu' mu'an fun nekne nsusal. Meuba onan le atoen asekot-asekot tam neu nasi Napjam he na'min lus. Nunte' onan lus mese katita fa' pahe mnesam-mnes ma monef-monef.

Hau ajaob i' na'et man ela. Neon bes onan in nan pe'on le bife an es le neno-neno in nan nao nsoet oel neo oemata le'an paumak le hau ajaob i' un. Nekan nane nak maut he peo'ne' hen te namuin in nanu'an le au aok biakin hele lasi i' ma nu'an i' njael noena mese neo neon amunit hetokot tatenab, tupat tam'nai fun sa'ne le anjael nalael nbi un unu lof katita ten faben.

SONBAI

Penulis: Maria Tiara Naben
Penutur: Mama Kristina Fobia

Di sebuah kampung bernama Oel Afoan yang berdekatan dengan Bonle'u, ada sekelompok masyarakat yang dikepalai Suku Kune. Mereka hidup damai di tanah subur. Sang kepala suku mempunyai dua putri. Yang sulung bernama Tahu Kune dan adiknya bernama Lili Kune.

Kebiasaan keduanya ketika sore hari, yaitu membantu ibu mereka mengambil air di sumur. Ketika sedang sibuk menimba air di sumur, tampaklah seorang laki-laki berpakaian amat lusuh, bahkan bisa dibilang compang-camping. Laki-laki asing itu duduk di dekat sumur.

Ketika kedua putri mengisi air ke dalam tempayan kepala suku, sang lelaki meminta agar mereka memberinya minum menggunakan tempayan itu. Keduanya dengan tegas menolak permintaan itu.



"Tidak pantas kami memberimu minum menggunakan tempayan ini. Tempayan ini hanya boleh digunakan seorang kepala suku, yakni bapak kami sendiri."

Lelaki muda itu terus saja mendesak. Akhirnya, sang adik, Lili Kune, tergerak hatinya untuk menolong. Ia segera mengambil daun talas, membuatnya jadi melengkung seperti gelas, lalu menuangkan air itu. Pemuda itu menerima air dari Lili Kune, tetapi tidak minum. Ia segera menaruh daun talas berisi air itu ke atas kepalanya.

Keajaiban terjadi. Wajah lelaki muda itu berubah menjadi sosok rupawan dengan wajah berseri dan berpakaian serba emas. Kedua putri takjub dan senang kepada sosok di hadapan mereka.

Akhirnya, sang adik menikah dengan lelaki itu. Lelaki itu menjadi raja dengan nama Sonbai. Kepada orang tua dari istrinya, ia meminta agar diantar ke Kampung Sonamnasi. Mereka hidup di sana dan punya banyak keturunan.

USIF NI SONBAI

Penulis: Tiara Naben
Penerjemah: Tiara Naben, Marlinda Nau, Salem Saetban, Vian Sunbanu

Mbin kuanes le anteke nak kuan Oel'afoan ma haumak nok Bonle'u, anmui tobe puk'nes sin na'nak neu amaf ni' Kune, sin mointe alekot ma sin afu malia-malia. Amaf ni Kune mui anfeto nuban. Le a'naete kane bi Tahu Kune, a'baute kane bi Lili Kune.

Sin neon ma'mabe sinan meponpen sin mama nao man soten oel bin oemata. Sin nasenen man soten oel, atoen amolae'tes ma sabalbe pisu-pisu naskeken bol. Atoin fe'u i tokonpaumak oemata.

Sinuasin antokom nalai oe neo fok'e nanan, atoen fe'u I toit he niun nabala le fok'e nanan mes si nuasin kanlominfa hen fene'.

"Ho kanabefa he miun meo le foka'i. le heniun neo le foka'i ala le amaf, on le hai ama".


IM
AG
INE

Atoin munif'i naseke sin piut. O'nanete, in olif, bi Lili Kune neknen mof. In nasikam naiti' lael no'o, inan li'e man moe'le on le aklas, man tes ne oel. atoni'i sium le oel noko bi Lili Kune, mas ka ninufa. Atoni i nasikam tao le lael no' am'nok oel i neo nakan.

Naskek onan. Atoin munif i humne na'bainon, namas ma in na'bael'in jalin mnatu. O'nanete li'an feot nua in i sin matkin an sinmakne ma'namlil'in.

Talan te, in oelfe nmatsao nok le atoni i. Atoni i in nan jael usif ma es nteket nak Usif Ni Sonba'i. In nan toet infele amnaestin, he nunatsin neo kuan Sonamnasi. Usif Ni Sonba'i ma bi Lili Kune sin nan moen alekot ma'fut nekaf ma mam'naunin es nok es talan te nahoin sufa ka'uf ma naheon pah.

Tentang Penulis dan Penerjemah

Penulis dan penerjemah dalam buku ini bergiat di komunitas Lakoat.Kujawas, di desa Taiftob, kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Mereka datang dari berbagai profesi antara lain guru, ibu rumah tangga, pelajar dan para orang tua.

Komunitas Lakoat. Kujawas mempunyai perpustakaan warga, sekolah budaya Skol Tamolok (dari akronim tabaina monit neu alekot--yang artinya menjadikan hidup lebih baik), sebuah ruang pendidikan kritis dan kontekstual yang mempertemukan generasi muda dan generasi tua untuk belajar pengetahuan adat. Hasil dari kerja-kerja pengarsipan dan pendokumentasian pengetahuan adat itulah yang kemudian diterbitkan dalam buku antara lain kumpulan cerpen Dongeng dari Kap Na'm To' Fen (2018), kumpulan puisi Tubuhku Batu, Rumahku Bulan (2019), dan buku kumpulan cerpen Dongeng dari Nunuh Haumeni (2021).

Atuis ma Lulbas

A'tuis ma lul bas na'ko kuan Taiftob, kecamatan Mollo Utara, kabupaten TTS le nan'am nabuan nbi Komunitas Lakoat Kujawas. An mui li'ana skol, kulu, ma amnaestin.

Komunitas Lakoat Kujawas an'mui perpustakaan, Skol Tamolok (tabaina monit neo alekot), ma ume he tabelak noena ma mo'et na'ko hit amnaes un'in. Ma bale nan jael bale noena neo li an'in hen tui na'fani le lasi hinat amnaes un'in le tanekun tani. Na'ko le noena nan sin nan tui nan buku huma teon: Nu'an Kap Na'm To'Fen (2018), Au Ao'ke Es Le Fatu, Au Ume Es Le Funan (2019), ma Nu'an Nunuh Haumeni (2021).